

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Dalam kajian teori ini membahas teori-teori yang mendukung pembahasan penelitian. Beberapa teori yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi, pembelajaran matematika, hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, model pembelajaran *Example and Non Example*, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), model pembelajaran *Example and Non Example* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), kemampuan pemahaman konsep, dan penerapan *Example and Non Example* dan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penjelasan beberapa teori sebagai berikut.

#### **2.1 Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran merupakan proses membelajarkan siswa untuk memperoleh kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diselenggarakan oleh guru (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Pembelajaran merupakan upaya guru untuk mengoptimalkan interaksi antara guru dan siswa serta antarsiswa dengan memfasilitasi kemampuan, potensi, minat, dan kebutuhan siswa yang beragam (Hamdani, 2011). Lebih dilanjut dikatakan bahwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis, sebab pembelajaran melibatkan peran guru, bahan ajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan guru, antarsiswa, serta sumber belajar dan lingkungan belajar (Permendikbud, 2016). Berdasarkan pendapat para ahli, disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang

melibatkan guru, siswa, serta sumber dan lingkungan belajar untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa sajian materi atau mata pelajaran salah satunya adalah matematika. Matematika adalah ilmu yang memuat serangkaian simbol dan jenis penalaran yang sesuai antara satu dengan yang lainnya (Hendriana & Soemarmo, 2014). Dikatakan lebih lanjut bahwa dalam matematika terdapat konsep-konsep abstrak sehingga guru harus dapat memperkenalkan hubungan materi dengan situasi konkret. Matematika merupakan suatu ilmu yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, dan memecahkan masalah (Sari, dkk., 2014). Matematika dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Permendiknas, 2006).

Berdasarkan definisi pembelajaran dan matematika dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru, siswa, serta sumber dan lingkungan belajar dengan tujuan mengembangkan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan memecahkan masalah sehingga dapat memahami konsep dan menghubungkannya dengan situasi konkret. Pembelajaran matematika merupakan proses dimana siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui kegiatan memahami konsep dan simbol-simbol serta hubungannya dengan situasi nyata (Fitri, dkk., 2014). Dikatakan lebih lanjut bahwa, pembelajaran matematika sangat bergantung pada cara guru menggunakan strategi, metode, dan media untuk membantu siswa memahami konsep matematika. Salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan digunakan adalah menerapkan

model pembelajaran *Example and Non Example* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

## **2.2 Hasil Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

### **2.2.1 Hasil belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek (Thobroni & Mustofa, 2011). Hasil belajar adalah penilaian tentang kemajuan siswa terkait pengetahuan, kecakapan atau keterampilan dalam segala hal yang telah dipelajari (Fitri, dkk, 2014). Dikatakan lebih lanjut bahwa salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil setelah mengikuti proses belajar mengajar yang diperoleh siswa (Yensi, 2012). Lebih lanjut dikatakan bahwa hasil belajar yang baik yaitu hasil yang tahan lama dan dapat digunakan siswa dalam kehidupan, serta hasil tersebut merupakan pengetahuan asli atau otentik.

Hasil belajar mencakup kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Bloom, 1956). Penilaian hasil belajar siswa meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud, 2016). Menurut kurikulum 2013, penilaian merupakan proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar (As'ari, dkk., 2016). Berdasarkan beberapa pendapat ahli, disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

### 2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu faktor yang ada pada diri siswa atau faktor individual dan faktor yang ada di luar diri siswa atau faktor sosial (Thobroni & Mustofa, 2011). Lebih lanjut dikatakan bahwa faktor individual meliputi faktor kematangan atau pertumbuhan, faktor kecerdasan atau intelegensi, faktor latihan dan ulangan, faktor motivasi, dan faktor pribadi. Faktor sosial meliputi faktor keluarga, suasana dan keadaan keluarga, faktor guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia, faktor motivasi sosial.

Pada faktor sosial terdapat faktor guru dan cara mengajarnya, dimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimilikinya sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswanya. Untuk mencapai suatu pembelajaran yang optimal, guru harus merencanakan strategi, model, dan metode pembelajaran yang sesuai dan menarik. Salah satu alternatifnya adalah model pembelajaran *Example and Non Example*, dimana pembelajaran ini menggunakan media pembelajaran berupa gambar yang bertujuan mendorong siswa untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam contoh gambar yang disajikan agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Yanuarto, 2016). Selain itu, *Examples Non Examples* dapat digunakan untuk mendorong siswa membangun konsep melalui pengalaman, dan siswa dapat mendeskripsikan karakteristik dari suatu konsep (Djafar, 2014).

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep dibutuhkan pendekatan yang sesuai yaitu pendekatan *Contextual Teaching and*

*Learning* (CTL). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menghubungkan antara konsep matematika yang abstrak dan kejadian di kehidupan nyata (Yildiz & Baltaci, 2016). Dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, siswa belajar untuk berpikir kritis. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar matematika (Ekowati, dkk., 2015). Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa perlu model dan pendekatan yang sesuai. Salah satunya yaitu *Example and Non Example* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

## **2.3 Model *Example Non Example***

### **2.3.1 Definisi Model *Example Non Example***

Model *Example Non Example* merupakan salah satu dari model *kooperatif* melalui gambar-gambar yang relevan dengan materi yang dewasa ini dilaksanakan oleh pengajar (Qodri, dkk., 2015). Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam penerapan model *Example Non Example*, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu mengkonstruksi konsep, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. *Example Non Example* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh yang diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD (Hamdani, 2011).

Model *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran berupa gambar yang bertujuan mendorong siswa untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam contoh gambar yang disajikan agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Huda,

2013). Lebih lanjut dikatakan *Examples Non Examples* ditujukan untuk mengajarkan siswa memahami dan menganalisis sebuah konsep. Model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat digunakan untuk mendorong siswa membangun konsep melalui pengalaman, dan siswa dapat mendeskripsikan karakteristik dari suatu konsep (Djafar, 2014).

Penerapan model *Example Non Example*, guru menyajikan gambar-gambar yang terdiri dari *example* dan *non example* dari suatu materi, dan siswa diminta untuk mengklarifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada (Yanuarto, 2016). Lebih lanjut dikatakan *example* memberikan gambaran sesuatu yang menjadi contoh dari suatu materi yang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran sesuatu yang bukan contoh dari suatu materi yang dibahas. Pada penerapan model *Example Non Example*, siswa berdiskusi untuk membandingkan antara gambar sebagai contoh (*Example*) dengan gambar yang bukan merupakan contoh (*Non Example*) pada materi tertentu dengan tujuan membantu siswa dalam memahami pembelajaran (Qodri, dkk., 2015).

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menyajikan gambar atau kasus yang terdiri dari *example* dan *non example* yang sesuai dengan materi pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong siswa untuk memahami konsep.

### **2.3.2 Karakteristik Model *Example Non Example***

Model *Examples Non Examples* menekankan pada konteks analisis siswa melalui gambar yang disajikan pada OHP, proyektor, atau poster (Huda, 2013). Lebih

lanjut Buehl (dalam Huda, 2013) mengatakan bahwa *Example Non Example* melibatkan siswa untuk: 1) memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks melalui penggunaan sebuah contoh; 2) melakukan proses penemuan yang mendorong siswa membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari; 3) mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non-example* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

### **2.3 3 Langkah-langkah Model *Example Non Example***

Langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* menurut Hamdani (2011) adalah sebagai berikut:

1. Menampilkan gambar

Guru menampilkan gambar di depan kelas melalui proyektor atau poster.

2. Pengamatan gambar

3. Siswa diberi kesempatan untuk memperhatikan dan menganalisis gambar dengan bantuan petunjuk dari guru.

4. Diskusi kelompok

Siswa mendiskusikan dan menganalisis gambar dalam kelompok yang terdiri dari 2-3 orang kemudian mencatat hasil analisis tersebut.

5. Presentasi hasil

Setiap kelompok membacakan hasil diskusi dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi.

## 6. Penjelasan materi

Guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai berdasarkan hasil diskusi siswa.

## 7. Kesimpulan

### **2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Model *Example Non Example***

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Hamdani (2011) menjelaskan kelebihan dari model pembelajaran *Example Non Example* yaitu siswa menjadi lebih kritis dalam menganalisis gambar, siswa juga dapat mengemukakan pendapatnya sendiri. Selain itu, dari contoh-contoh gambar yang disajikan, siswa dapat mengetahui aplikasi dari materi yang dipelajari. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *Example Non Example* yaitu tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, persiapannya membutuhkan waktu yang lama.

Untuk menutupi kekurangan *Example Non Example*, diperlukan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dapat diterapkan pada semua materi. Dalam penerapan model *Example Non Example* juga, gambar atau kasus yang disajikan sebaiknya berhubungan dengan kehidupan nyata siswa agar mempermudah siswa dalam menganalisis dan mendefinisikan konsep, sehingga pendekatan yang sesuai adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan subjek-subjek dalam dunia nyata dengan pembelajaran yang berlangsung (Hudson & Whisler, 2001).



## **2.4 Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

### **2.4.1 Definisi *Contextual Teaching and Learning***

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Hudson & Whisler, 2001). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran konstruktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelajah pikiran dan menemukan ide untuk memecahkan masalah matematika (Surya, Sabandar, Kusumah, & Darhim, 2013).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata untuk membuat siswa aktif dalam mengembangkan kemampuan (Rusman, 2012). Lebih lanjut dikatakan bahwa melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru tidak mentransfer pengetahuan kepada siswa dengan menghafal konsep-konsep, tetapi lebih ditekankan untuk memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan dari apa yang telah dipelajari.

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemungkinan siswa dalam proses belajar untuk meningkatkan informasi yang telah dipelajari dalam kelas ke kehidupan nyata (Pinwanna, 2015). Pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), setiap materi dimulai dari permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa (Yenti, 2016). Dikatakan lebih lanjut bahwa siswa tidak langsung diberikan konsep, tetapi siswa berdiskusi dalam kelompok

untuk menemukan konsep sendiri. Jika diantara siswa mempunyai pendapat yang berbeda dan tidak menemukan solusi, maka dapat meminta bantuan guru. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah mempunyai tujuh komponen utama yaitu sebagai berikut: 1) *Constructivism* (konstruktivisme); 2) *Inquiry* (menemukan); 3) *Questioning* (bertanya); 4) *Learning Community* (masyarakat belajar); 5) *Modelling* (permodelan); 6) *Reflection* (refleksi); 7) *Authentic Assesment* (penilaian yang sebenarnya) (Rusman, 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan yang membantu siswa untuk mengaitkan dan menerapkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata. Inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.

#### **2.4.2 Karakteristik *Contextual Teaching and Learning***

Karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu siswa mengkonstruksi pengetahuan sendiri, sehingga belajar tidak hanya sekedar menghafal (Mudlofir & Rusydiyah, 2016). Dijelaskan lebih lanjut bahwa siswa belajar dari mengalami dan bukan diberikan begitu saja oleh guru. Siswa dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meminta para siswa untuk memahami arti materi yang pelajari karena pembelajaran CTL mengajak para siswa membuat hubungan-hubungan yang mengungkapkan makna (Johnson, 2014). Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran CTL memiliki potensi untuk membuat

para siswa berminat belajar. Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, siswa belajar bekerja sama dan pembelajaran berlangsung menyenangkan (Rusman, 2012).

#### **2.4.3 Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning***

Langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut (Rusman, 2012b) adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri (menemukan) untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara

Mengacu pada pendapat Rusman, maka langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran

Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, menemukan sendiri, dan membangun pengetahuan dan keterampilan.

2. Penyajian masalah kontekstual

Guru menyajikan masalah-masalah kontekstual yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa guna membimbing siswa melakukan kegiatan menemukan.

3. Mengembangkan sifat ingin tahu

Guru memberikan pertanyaan berdasarkan kejadian atau topik yang disajikan untuk mengembangkan sifat ingin tahu siswa.

4. Menciptakan masyarakat belajar

- a. Guru menciptakan masyarakat belajar melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan sebagainya.
- b. Siswa mempresentasikan hasil diskusi

5. Menghadirkan model

Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, atau media yang sebenarnya

6. Melakukan refleksi

Guru melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran seperti menyimpulkan materi pembelajaran, menganalisis manfaat pembelajaran, dan menindak lanjut kegiatan pembelajaran.

7. Melakukan penilaian yang sebenarnya

Guru melakukan penilaian secara objektif serta mengukur kemampuan dan pengetahuan siswa melalui tugas yang diberikan.

#### **2.4.4 Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning***

Rusman (2012) mengungkapkan kelebihan dan kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kelebihan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

ciptakan suasana kelas yang kurang kondusif, serta guru harus membimbing ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

**Model *Example and Non Example* dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Langkah-langkah pembelajaran *Example and Non Example* dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebagai berikut:

**Model 2.1. Langkah-langkah Model *Example and Non Example* dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

<i>Example and Non Example</i>	<i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)
1. Menampilkan gambar	1. Mengkondisikan siswa untuk pembelajaran
2. Pengamatan gambar	2. Penyajian masalah kontekstual
3. Diskusi Kelompok	3. Mengembangkan sifat ingin tahu
4. Presentasi hasil	4. Menciptakan masyarakat belajar
5. Menjelaskan materi	5. Melakukan refleksi
6. Menutupi pembelajaran	

*and Learning (CTL)*

Langkah-langkah pembelajaran *Example and Non Example* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebagai berikut:

**Model 2.1. Langkah-langkah Model *Example and Non Example* dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

<i>Example and Non Example</i>	<i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	
1. Menampilkan gambar	1. Mengkondisikan siswa untuk mengikuti	
2. Pengamatan gambar	2. pembelajaran	
3. Diskusi Kelompok	3. Penyajian masalah kontekstual	
4. Presentasi hasil	3. Mengembangkan sifat ingin tahu	
5. Penjelasan materi	4. Menciptakan masyarakat belajar	
6. Memberi kesimpulan	5. Melakukan refleksi	
	6. Melakukan penilaian	

<i>Example and Non Example</i>	<i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>
1. Menampilkan gambar	1. Mengkondisikan siswa untuk mengikuti
2. Pengamatan gambar	2. pembelajaran
3. Diskusi Kelompok	3. Penyajian masalah kontekstual
4. Presentasi hasil	3. Mengembangkan sifat ingin tahu
5. Penjelasan materi	4. Menciptakan masyarakat belajar
6. Memberi kesimpulan	5. Melakukan refleksi
	6. Melakukan penilaian

<i>Example and Non Example</i>	<i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>
1. Menampilkan gambar	1. Mengkondisikan siswa untuk mengikuti
2. Pengamatan gambar	2. pembelajaran
3. Diskusi Kelompok	3. Penyajian masalah kontekstual
4. Presentasi hasil	3. Mengembangkan sifat ingin tahu
5. Penjelasan materi	4. Menciptakan masyarakat belajar
6. Memberi kesimpulan	5. Melakukan refleksi
	6. Melakukan penilaian

3.	Mengembangkan sifat ingin tahu	–	✓
4.	Menampilkan gambar	✓	–
5.	Pengamatan gambar	✓	–
6.	Diskusi kelompok dan presentasi hasil	✓	✓
7.	Penjelasan materi	✓	–
8.	Memberi refleksi dan kesimpulan	✓	✓
9.	Melakukan penilaian	–	✓

Dapat diuraikan langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example*

dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

1. Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran

Guru melakukan persiapan dengan bertanya untuk merangsang pengetahuan siswa tentang materi sebelumnya dan mengembangkan pemikiran siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, menemukan sendiri, dan membangun pengetahuan dan keterampilan.

2. Penyajian masalah kontekstual

Guru memberikan contoh-contoh kontekstual tentang relasi dan fungsi yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa guna membimbing siswa melakukan kegiatan menemukan, misal “relasi kegemaran seseorang”, dan golongan darah seseorang merupakan contoh dari fungsi.

3. Mengembangkan sifat ingin tahu

Guru memancing siswa untuk bertanya berdasarkan kejadian atau topik yang disajikan untuk mengembangkan sifat ingin tahu siswa.

4. Menampilkan gambar

Guru menampilkan gambar diagram panah, diagram grafik, serta contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi relasi dan fungsi di depan kelas melalui proyektor atau poster.

5. Mengamati gambar

Siswa diberi kesempatan untuk memperhatikan dan menganalisis karakteristik gambar dengan bantuan petunjuk dari guru.

6. Diskusi kelompok

Siswa berdiskusi untuk menganalisis karakteristik gambar dan mengerjakan Lembar Kerja Kelompok (LKK).

7. Presentasi hasil

Setiap kelompok membacakan hasil diskusi dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi.

8. Penjelasan materi

Guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai berdasarkan hasil diskusi siswa.

9. Memberi refleksi dan kesimpulan

Guru melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran seperti menyimpulkan materi pembelajaran, menganalisis manfaat pembelajaran, dan menindak lanjut kegiatan pembelajaran.

10. Melakukan penilaian

Guru melakukan penilaian secara objektif serta mengukur kemampuan dan pengetahuan siswa melalui tugas yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka langkah-langkah kegiatan pembelajaran model *Example Non Example* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Langkah-langkah Penerapan Model *Example Non Example* dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

No.	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	
		Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam</li> <li>2. Guru mengajak siswa berdoa</li> <li>3. Mempresensi kehadiran siswa</li> <li>4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> <li>5. Guru menyiapkan dan mengkondisikan siswa untuk memulai pelajaran dengan bertanya untuk merangsang ingatan siswa tentang materi sebelumnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menjawab salam dari guru</li> <li>2. Siswa berdoa</li> <li>3. Siswa memberikan respon</li> <li>4. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran</li> <li>5. Siswa mempersiapkan dan mengkondisikan diri untuk memulai pembelajaran dengan menjawab pertanyaan guru tentang materi sebelumnya</li> </ol>
2.	<b>Inti</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan contoh kontekstual dan meminta siswa untuk memberikan contoh lain.</li> <li>2. Guru memberikan dan menjelaskan contoh masalah kontekstual</li> <li>3. Guru memancing siswa untuk bertanya berdasarkan kejadian atau topik yang disajikan</li> <li>4. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa.</li> <li>5. Guru menayangkan gambar melalui LCD atau poster.</li> <li>6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis gambar dan mengerjakan Lembar Kerja Kelompok (LKK) secara kelompok.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa memperhatikan guru dan memberikan contoh kontekstual lain</li> <li>2. Siswa mendengarkan dan memahami penjelasan guru</li> <li>3. Siswa bertanya hal-hal yang belum dipahami mengenai kejadian atau topik yang disajikan</li> <li>4. Siswa bergabung dengan teman sekelompok sesuai arahan guru.</li> <li>5. Siswa memperhatikan gambar yang ditayangkan guru .</li> <li>6. Siswa menganalisis gambar dan mengerjakan LKK dengan teman sekelompoknya.</li> </ol>



	7. Guru berkeliling membimbing siswa dalam melakukan pengamatan gambar dan menjawab pertanyaan yang diajukan siswa.	7. Siswa bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahami selama diskusi kelompok.
	8. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.	8. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
	9. Guru menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran berdasarkan hasil diskusi siswa kemudian menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata.	9. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mengemukakan pendapat mengenai hubungan materi dengan situasi nyata.
3. <b>Penutup</b>	1. Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami, dan kesan selama pembelajaran.	1. Siswa merespon dengan mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami.
	2. Guru memberikan kesimpulan dari materi yang dipelajari.	2. Bersama guru siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.
	3. Guru memberikan tugas terkait materi yang telah dipelajari	3. Siswa mencatat tugas yang diberikan guru.
	4. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.	4. Siswa menjawab salam dari guru.

## 2.6 Kemampuan Berpikir Kritis

### 2.6.1 Definisi Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah berpikir evaluatif yang berhubungan dengan kualitas pemikiran atau argumen yang disajikan untuk mendukung suatu keyakinan atau rentetan tindakan (Fisher, 2008). Lebih lanjut dikatakan bahwa berpikir kritis menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan informasi, serta keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi dalam mengajukan pertanyaan

yang relevan dan menarik kesimpulan. Berpikir kritis adalah berpikir adalah berpikir secara logis dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan (Ennis dalam Kuswana, 2012). Menurut Paul (Fisher, 2008), berpikir kritis adalah metode berpikir mengenai hal atau masalah untuk meningkatkan kualitas pemikiran dengan menangani secara trampil struktur-struktur yang ada dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual.

Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir dengan tujuan dapat membuat keputusan-keputusan yang masuk akal, sehingga dapat melakukan sesuatu dengan baik dan benar (Abdullah, 2013). Lebih lanjut dikatakan bahwa berpikir kritis dalam matematika adalah kemampuan untuk melibatkan pengetahuan sebelumnya, menalar, dan menggunakan strategi kognitif dalam menggeneralisasi, membuktikan, atau mengevaluasi situasi matematis dengan cara reflektis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengamati dan menganalisis suatu situasi atau masalah matematika (Sunaryo, 2014).

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis dalam Sunaryo (2014) meliputi: 1) *Focus* (fokus) yaitu dapat menentukan hal yang menjadi fokus dalam masalah yang disajikan 2) *Reason* (alasan) yaitu memberikan alasan terhadap jawaban, 3) *Inference* (simpulan) yaitu memperkirakan simpulan yang akan didapat, 4) *Situation* (situasi) yaitu menerapkan konsep pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan masalah pada situasi lain, 5) *Clarity* (kejelasan) yaitu memberikan contoh masalah atau soal yang serupa dengan yang sudah ada, 6) *Overview* (pemeriksaan atau tinjauan) yaitu memeriksa kebenaran jawaban.

Dari pendapat para ahli, disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara logis dan beralasan dengan mengamati, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari suatu masalah untuk menentukan keputusan yang diyakini.

### **2.6.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi fisik. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, dan ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya, sehingga siswa tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada (Zafri, 2012). Lebih lanjut dikatakan bahwa motivasi, kecemasan, dan perkembangan intelektual juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang.

Rath (dalam Zafri, 2012) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Siswa memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui tugas-tugas yang diberikan guru dan pengajuan pertanyaan terbuka (Hamdani, 2011). Lebih lanjut dikatakan pertanyaan yang diawali dengan kata “Apa yang terjadi jika...” lebih baik daripada yang diawali dengan kata-kata “Apa, berapa, kapan” yang pada umumnya bersifat tertutup.

### 2.6.3 Indikator Berpikir Kritis

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis dalam Sunaryo (2014) adalah: 1) *Focus* (fokus) yaitu dapat menentukan hal yang menjadi fokus dalam masalah yang disajikan 2) *Reason* (alasan) yaitu memberikan alasan terhadap jawaban, 3) *Inference* (simpulan) yaitu memperkirakan simpulan yang akan didapat, 4) *Situation* (situasi) yaitu menerapkan konsep pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan masalah pada situasi lain, 5) *Clarity* (kejelasan) yaitu memberikan contoh masalah atau soal yang serupa dengan yang sudah ada, 6) *Overview* (pemeriksaan atau tinjauan) yaitu memeriksa kebenaran jawaban.

Mengacu pada pendapat Ennis, maka indikator kemampuan berpikir kritis yang akan diukur dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 2.3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Pencapaian Siswa
1.	Menentukan hal yang menjadi fokus dalam masalah yang disajikan	Siswa mampu menentukan hal-hal yang menjadi inti dari masalah yang ada
2.	Memberikan alasan terhadap jawaban	Siswa mampu memberikan alasan terhadap jawabannya.
3.	Menerapkan konsep pengetahuan yang dimiliki	Siswa mampu menggunakan konsep yang telah diketahuinya untuk menyelesaikan soal yang diberikan
4.	Memperkirakan simpulan yang akan didapat	Siswa mampu memberikan kesimpulan yang didapat dari jawabannya
5.	Memberikan contoh masalah atau soal yang serupa dengan yang sudah ada.	Siswa mampu menuliskan contoh lain yang serupa dengan soal yang telah diberikan
6.	Memeriksa kebenaran jawaban	Siswa mampu memeriksa kembali semua informasi dan menyesuaikan hasil dengan masalah yang ditanyakan

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang telah dijelaskan di atas, maka berikut adalah contoh soal yang menjelaskan dari masing-masing indikator:

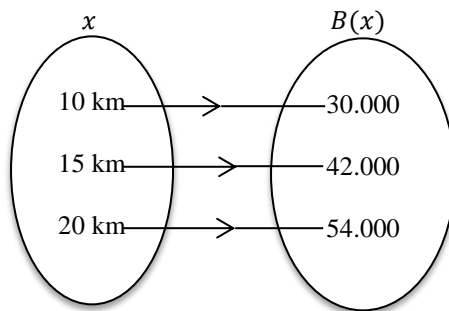
Permasalahan:

Sebuah taksi menetapkan bahwa tarif awal Rp 6.000,00 dan tarif setiap kilometer Rp 2.400,00.

- Apakah masalah ini termasuk dalam fungsi? Mengapa?
- Berapakah tarif untuk 10 km, 15 km, dan 20 km?
- Tentukan rumus fungsinya dan nyatakan fungsi tersebut dalam bentuk diagram panah!
- Berapakah tarif untuk 40 km perjalanan?
- Berapa kilometer yang ditempuh jika uang yang dibayar Rp 90.000,00?
- Tuliskan contoh lain yang merupakan fungsi dalam kehidupan sehari-hari!

**Tabel 2.4. Contoh Kemampuan Berpikir Kritis**

Penyelesaian Siswa	Indikator Pencapaian Siswa
<p>Diketahui :</p> <p>Tarif awal = Rp 6.000,00</p> <p>Tarif perkilometer = Rp 2.400,00</p> <p>Ditanya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Apakah masalah ini termasuk dalam fungsi? Mengapa?</li> <li>tarif untuk 10 km, 15 km, dan 20 km</li> <li>rumus fungsi dan fungsi dalam bentuk diagram panah</li> <li>tarif untuk 40 km perjalanan</li> <li>kilometer yang ditempuh jika uang yang dibayar Rp 90.000,00</li> </ol>	<p>Siswa mampu menentukan hal-hal yang menjadi inti dari masalah yang ada</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>merupakan fungsi, sebab setiap jarak yang ditempuh taksi mempunyai tarif masing-masing.</li> </ol>	<p>Siswa mampu memberikan alasan terhadap jawabannya.</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li> <p>Tarif 10 km = <math>6.000 + (10 \times 2.400) = 30.000</math></p> <p>Tarif 15 km = <math>6.000 + (15 \times 2.400) = 42.000</math></p> <p>Tarif 20 km = <math>6.000 + (20 \times 2.400) = 54.000</math></p> </li> <li> <p>Rumus fungsi</p> <p>Misal:</p> <p><math>x</math> = jarak yang ditempuh</p> <p>Sehingga, besar tarif yang harus dikeluarkan untuk menggunakan taksi sejauh <math>x</math> km dapat disimbolkan dengan <math>B(x)</math></p> <p>maka rumus fungsinya:</p> <p><math>B(x) = 6.000 + (x \times 2.400)</math></p> <p><math>B(x) = 6.000 + 2.400x</math></p> </li> </ol>	<p>Siswa mampu menggunakan konsep yang telah diketahuinya untuk menyelesaikan soal yang diberikan</p>



- d. Tarif untuk 40 km perjalanan:

$$x = 40$$

$$B(x) = 6.000 + 2.400x$$

$$B(40) = 6.000 + (2.400 \times 40) = 102.000$$

- e. kilometer yang ditempuh jika uang yang dibayar Rp 90.000,00:

$$B(x) = 6.000 + 2.400x$$

$$90.000 = 6.000 + 2.400x$$

$$-2.400x = 6.000 - 90.000$$

$$-2.400x = -84.000$$

$$x = 35$$

Kesimpulan:

- Jadi, permasalahan ini termasuk dalam fungsi.
- Jadi tarif untuk 10 km adalah Rp 30.000,00, tarif untuk 15 km adalah Rp 42.000,00, dan tarif untuk 20 km adalah Rp 54.000,00.
- Jadi, rumus fungsinya adalah  $B(x) = 6.000 + 2.400x$
- Jadi, tarif untuk 40 km perjalanan adalah Rp 102.000,00.
- Jadi, kilometer yang ditempuh jika uang yang dibayar Rp 90.000,00 adalah 35 km.

Siswa mampu memberikan kesimpulan yang didapat dari jawabannya

Dalam sebuah wadah terdapat 10 liter dan setiap menit dialiri 2 liter air. Berapa volume air setelah 5 menit?

$$\begin{aligned} V(5) &= 10 + 5(2) \\ &= 10 + 10 \\ &= 20 \end{aligned}$$

Jadi volume air setelah t menit adalah 20 liter.

Siswa mampu menuliskan contoh lain yang serupa dengan soal yang telah diberikan

Periksa kembali:

- b. Untuk tarif 10 km:

$$B(x) = 6.000 + 2.400x$$

$$30.000 = 6.000 + 2.400x$$

$$-2.400x = 6.000 - 30.000$$

$$-2.400x = -24.000$$

$$x = 10$$

Untuk tarif 15 km:

$$42.000 = 6.000 + 2.400x$$

$$-2.400x = 6.000 - 42.000$$

$$-2.400x = -36.000$$

$$x = 15$$

Untuk tarif 20 km:

$$54.000 = 6.000 + 2.400x$$

$$-2.400x = 6.000 - 54.000$$

Siswa mampu memeriksa kembali semua informasi dan menyesuaikan hasil dengan masalah yang ditanyakan

---


$$\begin{aligned}
 -2.400x &= -48.000 \\
 x &= 20 \\
 \text{d. tarif untuk 40 km} \\
 102.000 &= 6.000 + 2.400x \\
 -2.400x &= 6.000 - 102.000 \\
 -2.400x &= -96000 \\
 x &= 40 \\
 \text{e. kilometer yang ditempuh jika uang yang dibayar Rp} \\
 90.000,00 \text{ adalah 35 km:} \\
 x &= 35 \\
 B(x) &= 6.000 + 2.400x \\
 B(35) &= 6.000 + (2.400 \times 35) = 90.000
 \end{aligned}$$


---

## 2.7 Pemahaman Konsep Matematika

### 2.7.1 Definisi Pemahaman Konsep Matematika

Salah satu ciri khusus matematika adalah memiliki objek abstrak yang di dalamnya terdapat konsep (Hendriana & Soemarmo, 2014). Lebih lanjut dikatakan bahwa Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek. Konsep-konsep dalam matematika terorganisasikan secara sistematis, logis, dan hirarkis dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks (Yenti, 2016).

Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan untuk menerjemahkan, menafsirkan, dan menyimpulkan suatu konsep matematika berdasarkan dari pembentukan pengetahuannya sendiri bukan hasil dari menghafal (Selfiana, dkk., 2003). Pemahaman konsep merupakan kemampuan menjelaskan atau mendefinisikan informasi secara verbal, serta kemampuan mengaitkan antara satu konsep dan konsep lain (Rosita & Noto, 2007). Pemahaman konsep menjadi dasar dalam suatu pemecahan masalah dalam pembelajaran (Hidayat & Nurrohmah, 2016). Dikatakan lebih lanjut bahwa dengan pemahaman konsep, siswa mampu mengembangkan kemampuan penalaran matematika. Dari pendapat para ahli, disimpulkan bahwa

pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan untuk mendefinisikan konsep matematika dari hasil pengamatan sendiri dan mampu mengaitkan antarkonsep.

Kemampuan pemahaman konsep matematika menurut kurikulum 2013 meliputi: 1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, 3) Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, 4) Menerapkan konsep secara logis, 5) Memberikan contoh atau bukan contoh, 6) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya), 7) Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika ataupun di luar matematika.

#### **2.7.2 Indikator Pemahaman Konsep Matematika**

Indikator pemahaman konsep meliputi: 1) Menyatakan ulang sebuah konsep, (2) mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, (3) memberi contoh dan bukan contoh dari konsep, (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, (6) menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah (Sari, dkk., 2014).

Indikator pemahaman konsep matematika menggunakan model pembelajaran *Example and Non Example* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:



**Tabel 2.5. Indikator Pemahaman Konsep Matematika**

No.	Indikator Pemahaman Konsep Matematika	Indikator Pencapaian Siswa
1.	Menyatakan ulang sebuah konsep	Siswa mampu menuliskan ulang konsep dengan menggunakan bahasanya sendiri.
2.	Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	Siswa mampu mengelompokkan permasalahan yang akan diselesaikan berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki dan sesuai dengan konsepnya.
3.	Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep	Siswa mampu memberi contoh dan bukan contoh dari materi yang dibahas.
4.	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	Siswa mampu menyajikan konsep dalam bentuk gambar atau simbol matematis dari materi yang sedang dibahas.
5.	Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep	Siswa mampu mengkaji syarat-syarat perlu atau cukup yang terkait dalam suatu konsep materi.
6.	Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu	Siswa mampu menggunakan operasi-operasi yang tepat dalam menyelesaikan soal.
7.	Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah	Siswa mampu menggunakan konsep untuk menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang benar.

Berdasarkan indikator pemahaman konsep matematika yang telah dijelaskan di atas, maka berikut adalah contoh soal yang menjelaskan dari masing-masing indikator:

Permasalahan:

Sebuah taksi menetapkan bahwa tarif awal Rp 6.000,00 dan tarif setiap kilometer Rp 2.400,00.

- Apakah masalah ini termasuk dalam fungsi? Mengapa?
- Berapakah tarif untuk 10 km, 15 km, dan 20 km?
- Tentukan rumus fungsinya dan nyatakan fungsi tersebut dalam bentuk diagram panah!
- Berapakah tarif untuk 40 km perjalanan?

- e. Berapa kilometer yang ditempuh jika uang yang dibayar Rp 90.000,00?
- f. Tuliskan contoh lain yang merupakan fungsi dalam kehidupan sehari-hari!

**Tabel 2.6. Contoh Pemahaman Konsep Matematika**

Penyelesaian Siswa	Indikator Pencapaian Siswa
Diketahui : Tarif awal = Rp 6.000,00 Tarif perkilometer = Rp 2.400,00.	Siswa mampu menuliskan ulang konsep yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-katanya sendiri
Merupakan fungsi, sebab setiap jarak yang ditempuh taksi mempunyai tarif masing-masing.	Siswa mampu mengelompokkan suatu masalah berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki yang terdapat pada materi yang sedang dibahas.
Contoh lain yang merupakan fungsi dalam kehidupan sehari-hari: Dalam satu kelas setiap siswa mempunyai tempat duduk masing-masing. Contoh yang bukan fungsi Rani menyukai warna merah dan biru, sedangkan Rini menyukai warna putih.	Siswa mampu memberi contoh dan bukan contoh dari suatu materi yang dibahas.
Tarif awal = Rp 6.000,00 Tarif perkilometer = Rp 2.400,00 Misal: $x$ = jarak yang ditempuh Sehingga, besar tarif yang harus dikeluarkan untuk menggunakan taksi sejauh $x$ km dapat disimbolkan dengan $B(x)$ maka rumus fungsinya: $B(x) = 6.000 + (x \times 2.400)$ $B(x) = 6.000 + 2.400x$	Siswa mampu mengkaji syarat-syarat perlu atau cukup yang terkait dalam suatu konsep materi.
a. Tarif 10 km = $6.000 + (10 \times 2.400) = 30.000$ Tarif 15 km = $6.000 + (15 \times 2.400) = 42.000$ Tarif 20 km = $6.000 + (20 \times 2.400) = 54.000$ Jadi tarif untuk 10 km adalah Rp 30.000,00, tarif untuk 15 km adalah Rp 42.000,00, dan tarif untuk 20 km adalah Rp 54.000,00.	Siswa mampu menggunakan operasi-operasi yang tepat.
b. Rumus fungsi Misal: $x$ = jarak yang ditempuh Sehingga, besar tarif yang harus dikeluarkan untuk menggunakan taksi sejauh $x$ km dapat disimbolkan dengan $B(x)$ maka rumus fungsinya: $B(x) = 6.000 + (x \times 2.400)$ $B(x) = 6.000 + 2.400x$	Siswa mampu menggunakan konsep untuk menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang benar.

---

Jadi, rumus fungsinya adalah  $B(x) = 6.000 + 2.400x$

- c. Tarif untuk 40 km perjalanan:

$$x = 40$$

$$B(x) = 6.000 + 2.400x$$

$$B(40) = 6.000 + (2.400 \times 40) = 102.000$$

Jadi, tarif untuk 40 km perjalanan adalah Rp 102.000,00.

- d. kilometer yang ditempuh jika uang yang dibayar Rp 90.000,00:

$$B(x) = 6.000 + 2.400x$$

$$90.000 = 6.000 + 2.400x$$

$$-2.400x = 6.000 - 90.000$$

$$-2.400x = -84.000$$

$$x = 35$$

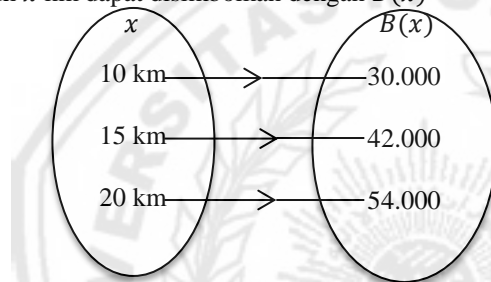
Jadi, kilometer yang ditempuh jika uang yang dibayar Rp

90.000,00 adalah 35 km.

---

$x = \text{jarak yang ditempuh}$

Sehingga, besar tarif yang harus dikeluarkan untuk menggunakan taksi sejauh  $x$  km dapat disimbolkan dengan  $B(x)$



Siswa mampu menyajikan konsep dalam bentuk gambar atau simbol secara berurutan yang bersifat matematis berdasarkan materi yang sedang dibahas.